

**PEMETAAN PERAN GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN
DALAM PEMBIMBINGAN SPIRITUAL ANAK****Hana Natalia: Jon; David Priyo Susilo**

(Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Agama Kristen STT Kristus Alga Omega:

putrihana30329@gmail.com; Dosen: bongminj@yahoo.com; david.priyo69@gmail.com)**Abstrak**

Terdapat dugaan bahwa guru kurang berperan secara memadai dalam mengembangkan perkembangan rohani siswa. Diduga karena siswa kurang memahami makna pembinaan rohani, maka siswa kurang mengikuti pembinaan rohani yang dilaksanakan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya peran guru dalam mengembangkan rohani siswa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran guru dalam pembinaan rohani siswa di SD Kristen Elim Malang Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian kualitatif kepustakaan. Hasil penelitian menemukan bahwa peran guru dalam pembinaan rohani di SD Kristen Elim Malang Jawa Timur berada pada kategori sangat baik yaitu dengan skor 89%. Namun berdasarkan temuan di lapangan, peneliti melihat beberapa hal yang kurang dilakukan guru yaitu: guru kurang memberikan dorongan kepada siswa dan guru kurang memberikan apresiasi kepada siswa.

Kata Kunci: guru, pembinaan, rohani, siswa

Abstrak

There are allegations that teachers do not play a sufficient role in developing students' spiritual development. It is suspected that because students do not understand the meaning of spiritual formation, students do not participate in the spiritual formation carried out at school. This research aims to determine the importance of the role of teachers in developing students' spirituality. Therefore, the aim of this research is to find out how big the role of teachers is in the spiritual development of students at Elim Christian Elementary School, Malang, East Java. This research uses quantitative methods with qualitative literatur research type. The results found that the role of teachers in spiritual formation at Elim Christian Elementary School, Malang, East Java is in the very good category, namely with a score of 89%. However, based on findings in the field, researchers saw several things that teachers did not do enough, namely: teachers did not encourage students enough and teachers did not give enough appreciation to students.

*Key Words: teacher, coaching, spirituality, student***A. PENDAHULUAN**

Melihat perkembangan dunia saat ini, maka pembinaan kerohanian perlu menjadi pusat perhatian, agar generasi dapat bertindak hati-hati. Teknologi yang berkembang cepat membuat generasi terlena dan terpengaruh ke hal-hal negatif, namun adanya pembinaan yang dilakukan maka siswa dapat membawa diri dengan lebih baik dalam pergaulan. Pembinaan kerohanian adalah sarana untuk membentuk iman, untuk membekali seseorang dengan kebenaran firman Tuhan. Lembaga pendidikan menjadi sarana atau tempat untuk melaksanakan pembinaan rohani. Di dalam lembaga pendidikan inilah, potensi dan kualitas rohani siswa dapat terbentuk.¹ Pembinaan kerohanian menjadi bagian penting bagi diri seseorang agar tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif yang dapat merusak hidup seseorang.

¹Aini Zulfa, "Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar" 2, no. 1 (2020): 11–15.

Allah adalah titik tumpu dan firman Tuhan adalah dasar dalam melakukan pembinaan kerohanian, sehingga jelas bahwa pembinaan kerohanian hanya bersumber dan berporos pada Allah, Sebab Allah tidak memiliki keterbatasan seperti yang dimiliki oleh manusia. Ketika Allah yang menjadi pusat dalam melakukan pembinaan rohani kepada siswa, maka kendala atau tantangan tidak akan menjadi penghalang untuk tidak membina siswa dengan baik. Tantangan yang ada membuat rasa ingin membina itu semakin tumbuh kuat. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, bagaimana peran guru dalam pembinaan kerohanian siswa di sekolah?

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode analisis literatur kualitatif. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, diawali dengan pengumpulan data dalam bentuk teori, analisis teori, dan pengambilan kesimpulan untuk menguji menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun dimensi penelitian ini adalah peran Guru sebagai pembimbing bagi siswa, Guru Sebagai motivator bagi siswa, Guru sebagai orangtua bagi siswa, perencana pembelajaran, pembinaan rohani melalui ibadah bersama, pembinaan rohani dengan mengikuti pendalaman Alkitab, pembinaan rohani dengan mengikuti retreat rohani, perubahan karakter siswa.

C. PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, peneliti membahas hasil penelitian untuk mengetahui besar peran guru dalam pembinaan kerohanian siswa. Berdasarkan analisis literatur dan pengamatan lapangan yang telah dilakukan peneliti, maka selanjutnya peneliti menyajikan hasil analisis secara terperinci dan menyeluruh setiap unsur yang berkaitan dengan pembinaan kerohanian siswa di sekolah.

1. Peran Guru

Peran guru dapat diartikan sebagai seseorang yang melaksanakan pembinaan, bimbingan, memotivasi dan mengarahkan siswa kepada kebenaran. Peran guru juga dapat disebut sebagai seseorang yang melaksanakan pendidikan. Wijaya berpendapat bahwa peran guru yaitu, sebagai pengajar, pembimbing dan sebagai sumber informasi. Guru juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa.² Sebagai pendidik, guru bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan saja, akan tetapi tugas guru yang paling utama adalah membina dan mengarahkan siswa agar dapat menjadi orang yang berpengetahuan dan memiliki karakter baik.³ Peran guru meliputi mendidik, mengajar, membina dan menjadi sumber informasi bagi peserta didik.

Suprihatiningsih mengatakan bahwa peran guru adalah sebagai pelaksana pendidikan. Guru

²Iwan Wijaya, *Profesional Teacher: Menjadi Guru Profesional* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 10-28.

³UU RI No.14 Th.2005, *Undang-Undang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafiika, 2010), 3.

memiliki peran untuk merencanakan program belajar, melaksanakan program yang telah dibuat serta melakukan penilaian setelah program selesai dilaksanakan. Guru mengarahkan siswa ke level kedewasaan dengan kepribadian sempurna.⁴ Dari penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa, peran guru adalah sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan motivasi, semangat dan nasehat kepada siswa sehingga tumbuh rasa semangat siswa untuk belajar. Terdapat beberapa jenis dari peran guru yaitu:

Pertama, peran guru sebagai pembimbing bagi siswa. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang sekedar memberikan ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memperlengkapi siswa dalam semua tahap pertumbuhannya. Sebagai pembimbing, guru harus mengenali siswa. Perbedaan kepribadian setiap siswa membuat guru harus berfungsi sebagai pembimbing. Guru juga mengarahkan anak didiknya sehingga dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas sesuai dengan perkembangan pengalaman hidup mereka. *Kedua*, guru sebagai motivator bagi siswa berarti guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang dimiliki oleh siswa. Sebagai motivator berarti guru mampu menumbuhkan semangat belajar di dalam diri siswa.⁵

Ketiga, guru sebagai gembala bagi siswa yaitu, guru harus melakukan pendekatan kepada siswa. siswa yang diajar adalah siswa yang penuh dengan banyak problem dan harapan satu-satunya adalah guru. Guru yang dekat dengan siswa akan dengan mudah dalam memberikan bimbingan. Menjadi gembala bagi siswa, guru Pendidikan Agama Kristen sangat berperan dalam mengelola proses belajar mengajar dan harus berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang aktif dan mengembangkan bahan pengajaran yang baik, serta dapat dinyatakan dalam tingkah laku di kehidupan sehari-hari. Menjadi gembala bagi siswa berarti, guru mampu mengenali masing-masing pribadi siswa.⁶ *Keempat*, guru sebagai orangtua bagi siswa. Tujuan akhir seorang guru tidak hanya menjadikan siswa sebagai para intelek, namun juga menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi yang berkarakter mulia. Guru sebagai orang tua yaitu memperhatikan siswa seperti halnya kepada anak sendiri.⁷ Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang baik, guru tidak hanya menyangang satu peran saja. Guru harus bisa menjadi dan menguasai berbagai peran sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa.

2. Pembinaan Kerohanian

Pembinaan kerohanian adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membimbing, mengarahkan seseorang agar secara sadar mau melakukan perintah Tuhan, sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan

⁴Jamil Suprihatiningsih, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 26.

⁵Elly Manizer, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar," *Jurnal Tadrib* 1, no. 2 (2015): 173.

⁶Tung Yao Khoe, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Hamba* (Yogyakarta: Adi Offset, 2018), 5.

⁷Sudarsono, *Kanakalan Remaja* (Jakarta: Rineka, 1995), 13.

yang dianutnya. Pembinaan kerohanian juga ditujukan untuk mengubah siswa agar berkepribadian baik, guna meningkatkan kualitas diri. Lembaga pendidikan adalah sarana atau tempat untuk melaksanakan pembinaan rohani. Di dalam lembaga pendidikan inilah potensi dan kualitas rohani siswa dapat terbentuk.⁸ Menurut Yunita pembinaan kerohanian adalah usaha untuk membimbing seseorang hidup dalam iman, pembinaan rohani adalah pembinaan hati, yakni pembinaan yang bersifat menyeluruh.⁹ Pembinaan kerohanian diharapkan membawa seseorang memiliki kualitas hidup yang baik.

Tujuan utama dari pembinaan kerohanian adalah untuk memperkenalkan siswa kepada Tuhan. Pembinaan rohani juga dapat membantu siswa mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi.¹⁰ Selain itu, pembinaan kerohanian juga menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Dengan pembinaan kerohanian yang dilakukan maka tingkah laku siswa dapat terbentuk dalam seluruh pola kehidupan yang berarah kepada keluarga, guru, dan teman.¹¹ Selain memiliki tujuan dan manfaat, terdapat beberapa bentuk dari pembinaan kerohanian yang dapat dilakukan yaitu:

a. Pembinaan Kerohanian Melalui Ibadah Bersama

Tindakan beribadah merupakan bukti bahwa orang tersebut memiliki rasa kasih kepada Allah. Bagaimana mungkin orang dikatakan mengasihi Allah, tetapi tidak ada bukti nyata. Orang Kristen yang mengaku percaya dan beriman kepada Allah, tetapi hidup serta perbuatannya tidak mencerminkan bahwa dia adalah seorang yang beriman. Ronald W. Leigh mendefinisikan ibadah sebagai tindakan yang mengungkapkan bahwa Allah itu patut disembah.¹² Ibadah merupakan tindakan atau perbuatan-perbuatan baik yang dapat dilakukan seseorang sebagai wujud mengashi dan mengagungkan Allah.

Tujuan dari ibadah bersama merupakan usaha pembinaan serta pembimbingan yang dilakukan oleh guru-guru beragama Kristen untuk membawa peserta didik mengenal Tuhan lebih dalam lagi. Pengarahan dilakukan oleh guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa bahwa tujuan dari ibadah sangatlah penting. Mengarahkan kepada siswa bahwa tujuan ibadah juga adalah merasakan kekudusan Allah dalam kehidupannya.¹³ Walaupun siswa terkadang masih sulit untuk merasakan hal itu namun ketika siswa tersebut melakukan dengan kesungguhan hati maka siswa akan dapat merasakan kekudusan Allah. Hati nuraninya tersentuh oleh kuasa Roh Kudus sehingga siswa akan terus-menerus haus akan

⁸Zulfa, "Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar."

⁹Yunita Iriani Syarief, *Bunga Rampai Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021), 236.

¹⁰Richard L Dresselhaus, *Penginjilan Di Sekolah Minggu* (Malang: Gandum Mas, 2003), 101.

¹¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006), 27.

¹²Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 87.

¹³"Studi Kualitatif, Negeri Jakarta, and Felix Togar Pasaribu Pembinaan Rohani Kristen Untuk Membentuk Karakter Siswa" (2017),34.

Tuhan dan akan selalu mencari-cari Tuhan.¹⁴ Melalui ibadah seseorang akan diajar untuk mengerti tentang kebenaran.

b. Pembinaan Rohani Dengan Mengikuti Pendalaman Alkitab

Alkitab merupakan sebuah dasar yang kuat dan kokoh bagi kehidupan keimanan di kalangan kaum orang percaya, secara khusus dalam kehidupan siswa. Pendalaman Alkitab merupakan hal yang tidak dapat pisahkan dalam pembinaan kerohanian. Pendalaman Alkitab mempunyai manfaat, serta pengaruh yang besar terhadap kehidupan diri siswa. Lewat pendalaman Alkitab ada perubahan bagi siswa yang dulunya banyak malas dan sulit untuk diajak beribadah mulai menjadi rajin dan mau mengikuti ibadah.¹⁵ Pendalaman Alkitab bisa dilakukan setiap hari dan melalui pembacaan Alkitab seseorang mengerti kebenaran. Dan melalui banyak orang mengalami perubahan dalam hidupnya.

Dalam Kitab Ulangan 6:7 dikatakan: “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Dimana Allah memerintahkan secara khusus kepada orang tua untuk mengajarkan segala apa yang telah didengar dan terima dari firman Allah kepada anak-anaknya.¹⁶ Dalam ayat ini guru harus menekankan kepada siswa supaya membaca alkitab setiap waktu, belajar secara berulang-ulang, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

c. Pembinaan Rohani Dengan Mengikuti Retreat Rohani

Hidup beriman yang dinamis, kreatif, dan realistis adalah semangat hidup yang sesuai dengan hakikat kekristenan sejati. Dengan retreat atau beristirahat dari rutinitas hidup sehari-hari, murid diarahkan agar menyediakan diri untuk selalu berserah pada kuat kuasa Allah. Melalui kegiatan retreat para siswa dapat mendengarkan firman Tuhan dengan cara yang khusus, dengan demikian Firman Tuhan dapat menyatakan kebenaran tentang rencana Tuhan dalam setiap kehidupan siswa. Kehidupan manusia bagaikan periuk yang sedang dibentuk oleh Tuhan sebagai pembentuk, oleh karena itu melalui kegiatan retreat ini siswa ditunjukkan untuk mengembangkan cara memikirkan dan memandang diri secara benar.¹⁷ Dengan adanya retreat rohani siswa diajari bagaimana berinteraksi dengan sesama dan bisa belajar banyak hal dengan orang-orang disekitarnya.

¹⁴Poppy Alexandra Caroline, “Rumah Sebagai Pusat Pendidikan Dan Ruang Ibadah,” *Riskesdas* 2018 3, no. 1 (2015): 103–111.

¹⁵Teguh Pangeran Simanungkalit Ivonne Sandra Sumual, Dio Angga Pradipta, “Pembinaan Dan Pendalaman Alkitab Dasar Bagi Kedewasaan Iman Di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham, Manado,” *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 8–15.

¹⁶Institut Agama Kristen Negeri and Palangka Raya, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak (Lukas),” no. 2 (2022): 4–9.

¹⁷Nahdatul, “Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran,” *Journal of Education and Instruction* 2, no. 1 (2019): 58–61.

3. Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran pendidikan agama Kristen adalah proses menuntun siswa mengenal Tuhan dengan benar. Pendidikan agama Kristen berporos kepada pribadi Tuhan Yesus dan Alkitab atau Firman Allah sebagai dasar pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan agama Kristen berarti pembelajaran yang membawa siswa mengenal Yesus lebih dalam.¹⁸ Pendidikan agama Kristen adalah cara yang dilakukan untuk mengarahkan siswa pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, berperilaku dan berkepribadian baik.

Menurut pendapat tokoh gereja, Agustinus (tahun 345-430) yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan mata pelajaran yang membuat siswa untuk dapat bersekutu dengan Allah, karena di dalamnya membahas tentang bagaimana berkomunikasi dengan Allah. Selain itu juga, melalui pembelajaran PAK yang diterima siswa di sekolah membuat siswa mengerti dan memahami apa yang boleh dan yang tidak boleh untuk dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata Pelajaran PAK adalah Pelajaran yang membahas tentang nilai-nilai kristiani, mata Pelajaran yang menjelaskan tentang Kristus dan karya-Nya, sehingga melalui mata Pelajaran yang diperoleh siswa disekolah dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang benar tentang kekristenan. Dasar dari semua isi dari mata Pelajaran PAK adalah Alkitab. Pendidikan agama Kristen merupakan transmisi dari Amanat Agung Allah. Dalam tujuannya, pendidikan agama Kristen memiliki lima tingkatan tujuan yaitu:

a. Tujuan Universal (terminal)

Tujuan universal dari penyelenggaraan Pendidikan dan pengajaran agama Kristen adalah untuk melaksanakan amanat agung Yesus Kristus dan pengajaran agama Kristen adalah untuk melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus yaitu untuk menjadikan semua bangsa di dunia ini menjadi murid Kristus (Matius 28:18). Pendidikan agama Kristen dilaksanakan dengan tujuan untuk membawa siswa menjadi murid Kristus (Mat 28:18). Jadi, sasaran atau tujuan tertinggi dari setiap kegiatan belajar mengajar yang dikelola haruslah membawa dan mendorong peserta didik untuk lebih banyak mengenal Allah.

b. Tujuan Nasional

Pendidikan Agama Kristen menjadi bagian integral dari pendidikan nasional. Dalam konteks ini, tujuan pelaksanaan pendidikan Kristen adalah untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara utuh. Tujuan pendidikan Kristen di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan generasi Indonesia. Dengan pelaksanaan pendidikan Kristen, generasi dapat memiliki iman kepada Tuhan Yesus dan memiliki pengetahuan serta bekepribadian baik. Dengan demikian, peranan, fungsi dan tujuan pelaksanaan dari pendidikan Kristen adalah untuk membentuk manusia Indonesia secara holistik, baik secara fisik, mental, sosial, emosional,

¹⁸Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi", *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, vol.2 No.1 (2019), 40-61.

moral, dan spiritual. Untuk mencapai tujuan inilah kurikulum dirancang dan diterapkan dalam setiap Lembaga pendidikan Kristen.

c. Tujuan Institusional

Tiap jenjang pendidikan Kristen memiliki tujuannya masing-masing sesuai visi dan misi yang dijalankannya. Bagi pendidikan teologi, tujuannya adalah untuk menyiapkan para gembala atau pelayan umat, penginjil dan pengajar yang berperan untuk melayani, memperlengkapi dan mengisi kebutuhan orang-orang kudus dalam jemaat sehingga mereka dapat membangun tubuh Kristus yang bertumbuh dalam iman dan bertambah dalam pengetahuan yang benar tentang Yesus Kristus; menjadi dewasa menuju kepada kesempurnaan Kristus (Efesus 4:12-15).¹⁹ Jadi dalam hal ini tujuan adanya Pendidikan agama Kristen adalah untuk membangun siswa menjadi dewasa di dalam iman.

d. Tujuan Kurikuler

Adanya mata Pelajaran PAK di Lembaga Pendidikan yaitu agar siswa dapat belajar nilai-nilai kristiani, sehingga siswa dapat bertumbuh di dalam iman yang benar. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai melalui suatu program studi, bidang studi, jurusan dan mata kuliah.²⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari mata Pelajaran PAK yaitu untuk membuat siswa memahami bagaimana iman Kristen, sehingga siswa dapat bertindak sesuai dengan apa yang menjadi nilai-nilai kebenaran firman Tuhan.

e. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional adalah tujuan yang hendak dicapai setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Sudirman menegaskan bahwa tujuan instruksional berkenaan dengan tujuan setiap pertemuan. Artinya, kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman belajar suatu pertemuan. Setelah menerima materi dalam setiap pembelajaran, siswa dibimbing dan dibina untuk dapat mengimplementasikan materi yang diterima.²¹ Jadi proses pertumbuhan iman tidak dapat secara instan, tetapi harus dilakukan secara berkala dan terus menerus.

Peneliti menuliskan beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan. Pertama, manfaat bagi sekolah yaitu dapat menjadi tambahan referensi pustaka secara khusus. Dapat juga sebagai pemahaman yang lebih lagi mengenai pentingnya pembinaan kerohanian siswa disekolah. Kedua, manfaat bagi siswa yaitu dapat menjadi alat untuk meningkatkan kerohanian siswa serta menumbuhkan karakter yang

¹⁹Tripasa, Arifianto, dan Hendrilia, "Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter PesertaP Didik," *Jurnal PAK (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 124–143.

²⁰Ibid., 124–143.

²¹Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional Sebuah Prespektif Kristen* (Bandug: Kalam Hidup, 2000), 27.

memiliki nilai dan kualitas lebih baik. Ketiga, manfaat bagi pendidik yaitu dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pembinaan kerohanian bagi siswa, terkhusus dalam meningkatkan spiritual siswa. Menjadi pedoman bagi para guru bahwa guru adalah bagian dari faktor eksternal yang memberikan pengaruh pada perkembangan kerohanian siswa. Keempat, peneliti selanjutnya: menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang peran guru dalam pembinaan kerohanian siswa di sekolah.

4. Guru Menjadi Pembimbing dalam Pembinaan Kerohanian

Menjadi pembimbing tidaklah mudah, banyak sekali tantangan karena gaya hidup anak-anak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Siswa dibimbing untuk mengalami pertumbuhan Rohani, perubahan cara berpikir, sikap, iman dan perilaku dengan berfokus kepada keteladanan Yesus sebagai Guru Agung berdasarkan kepada Firman Tuhan dan Kuasa Roh Kudus.²² Perbedaan kepribadian setiap siswa membuat guru harus berfungsi sebagai pembimbing, sehingga guru dapat mendeteksi bermacam-macam kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai modal keterampilan mereka nantinya.²³ Guru harus mampu membimbing bukan hanya 1 siswa saja tetapi banyak siswa dengan beragam kemampuan, dan perilaku yang dimilikinya.

5. Guru Sebagai Orangtua dalam Pembinaan Kerohanian

Mengajar dan mendidik adalah tugas utama dari seorang guru, bukan hanya disekolah saja tapi juga dimanapun berda. Guru juga bukan hanya menjadi pengajar dan pendidik saja tetapi, salah satu peran yang dilakukan oleh guru di sekolah adalah sebagai orang tua bagi siswa. Tujuan akhir seorang guru tidak hanya sekadar menjadikan siswa sebagai para intelek, namun juga menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi yang berkarakter mulia. Guru sebagai orang tua yaitu memperhatikan siswa seperti halnya kepada anak sendiri. Perhatian kepada siswa membuat pribadi lebih baik dan siswa tidak ikut dalam kenakalan yang biasa dilakukan oleh para remaja yakni, berkelahi, suka bolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit dan lain sebagainya.²⁴ Guru harus berlaku sebagai orang tua yang mengayomi peserta didiknya, mengajar peserta didik seperti mengajar anaknya sendiri.

6. Guru adalah Motivator dalam Pembinaan Kerohanian

Dalam proses pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan kerohanian, siswa memerlukan adanya sosok pribadi yang berperan untuk memotivasi. Melihat hal tersebut maka guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswanya, serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat sehingga siswa dapat belajar dengan tekun

²²Lois E. Lebar, *Educational That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah* (Malang: Gandum Mas, 2006), 76.

²³Siti Wahyuni Fadriah Hapsari, Laila Desnaranti, "Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh" 7, no. 1 (2021): 194.

²⁴Sudarsono, *Kanakalan Remaja* (Jakarta: Rineka, 1995), 13.

untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Itulah sebabnya guru Kristen adalah guru yang memiliki otoritas dalam kelas. Sebagai motivator berarti guru mampu menumbuhkan semangat belajar di dalam diri siswa.²⁵ Guru sebagai motivator dalam pertumbuhan kerohanian dapat mengarahkan supaya siswa melakukan hal-hal yang benar dalam hidupnya, guru juga dapat merangsang siswa untuk dapat memanfaatkan potensi dalam dirinya.

D. KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini untuk mengetahui besarnya tingkat peran guru dalam pembinaan kerohanian siswa kelas 5-6 pada mata pelajaran pendidikan agama kristen di SD Kristen Elim Malang Jawa Timur. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa peran guru sebesar 89,4% jika diinterpretasikan menggunakan menggunakan tabel interperasi deskriptif, peran guru berada dalam kategori sangat baik (81-100%). Berdasarkan analisis per item ditemukan beberapa item yang belum mencapai nilai maksimal, yaitu: Guru memberikan semangat kepada siswa yang mendapat nilai rendah mendapatkan nilai 92,5%. Guru memberikan nilai tambah kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan tanpa melihat buku mendapat nilai 92,5%.

Sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa, kemajuan dan suksesnya lembaga pendidikan ditentukan dari kualitas pendidikan dan siswa lulusan yang dihasilkan. Hal yang menjadi tujuan atau *goal* yang akan dicapai diantaranya yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut dapat dicapai melalui peran serta dari seorang guru, yang bertanggung jawab melaksanakannya dengan baik.²⁶ Pada masa ini diketahui bahwa kondisi pendidikan kerohanian di Indonesia secara umum cukup memprihatinkan dengan berbagai problematika yang ada. Norma dan nilai-nilai ajaran agama yang semakin memudar dalam proses pembelajaran. Akibatnya siswa kehilangan jati diri dan karakter yang baik, sehingga menjadi penyebab timbulnya problematika Pendidikan rohani di Indonesia.²⁷ Dibutuhkan pendidikan yang berkualitas untuk mengatasi permasalahan yang sedang menerpa dunia pendidikan di Indonesia saat ini, secara khusus masalah pada peserta didik yang terlibat dalam kenakalan-kenakalan, hal itu yang menjadi fokus pendidikan saat ini yaitu menghasilkan lulusan yang baik dalam hal kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam membentuk pribadi yang unggul dan bermoral tidak cukup hanya menanamkan karakter yang sifatnya umum, namun lebih dari itu perlunya menanamkan karakter kerohanian yang kuat sejak dini bagi siswa. Di dalam kekristenan, karakter erat hubungannya dengan nilai-nilai kehidupan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus berdasarkan pandangan Alkitab. Nilai-nilai kristiani merupakan perwujudan

²⁵Elly Manizer, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar," *Jurnal Tadrib* 1, no. 2 (2015): 173.

²⁶Elieser R. Marampa, "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Siswa" 2, no. 2 (2021): 4-6.

²⁷Kholid Musyaddad, "Problematika Pendidikan Di Indonesia," *Edu-Bio* 4 (2013): 77.

dari karakter Kristus yang diwariskan kepada setiap orang percaya.²⁸ Pembinaan kerohanian perlu dilakukan di sekolah untuk mengembangkan spiritual siswa, membentuk karakter siswa lebih baik. Dengan adanya pembinaan kerohanian yang dilakukan disekolah maka, siswa dapat dibekali dengan hal-hal positif dan siswa juga diajar untuk melakukan serta menerapkan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian, guru harus memiliki strategi dan metode supaya siswa benar-benar terbentuk spiritual, iman, sikap, perbuatan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, Dr. Opan. *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada, 2022.
- Betseba Mau, Simai, and Henni Somantik. "Pentingnya Kompetensi Guru Pak Dalam Membina Kerohanian Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 21 Nala Kecamatan Parindu." *Coram Mudo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 07–14.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek PAK*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Budiarto, Gema. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56.
- Caroline, Poppy Alexandra. "Rumah Sebagai Pusat Pendidikan Dan Ruang Ibadah." *Riskesdas 2018* 3, no. 1 (2015): 103–111.
- Dresselhaus, Richard L. *Penginjilan Di Sekolah Minggu*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Ermindyawati, Lilis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40–61.
- Fadjriah Hapsari, Laila Desnaranti, Siti Wahyuni. "Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh" 7, no. 1 (2021): 194.
- Gidion, Gidion. "Kecakapan Lulusan Pendidikan Tinggi Teologi Menghadapi Kebutuhan Pelayanan Gereja Dan Dunia Pendidikan Kristen." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 73.
- Heru Kurniawan. *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama Anggota IKAPI, 2021.
- Khoe, Tung Yao. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Hamba*. Yogyakarta: Adi Offset, 2018.
- Krisnasari, Filien. "Pengaruh Kegiatan Rohani Terhadap Pertumbuhan Spiritual Siswa SMP Kristen Kalam Kudus Yogyakarta" 1, no. 1 (2022): 107–135.
- Lebar, Lois E. *Educational That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Manizer, Elly. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar." *Jurnal Tadrib* 1, no. 2 (2015): 173.
- Marampa, Elieser R. "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik" 2, no. 2 (2021): 4–6.
- Musyaddad, Kholid. "Problematika Pendidikan Di Indonesia." *Edu-Bio* 4 (2013): 77.
- Nahdatul. "Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran." *Journal of Education and Instruction* 2, no. 1 (2019): 58–61.
- Nurlan, Fausiah. *Buku Ajar: Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Parepare: CV.Pilar Nusantara, 2019.
- Parshall, Phill. *Penginjilan Muslim*. Indonesia: Gabriel Publishing, 2005.
- Raya, Institut Agama Kristen Negeri and Palangka. "Perdan Orang Tua Dalam Mendidik Anak (Lukas),"

²⁸Marampa, "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Siswa", *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2, no.2 (2021): 2-15.

- no. 2 (2022): 4–9.
- Reni Triposa, Yonatan Alex Afrianto, Yudi Hendrilia. “Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Peserta Didik.” *Jurnal PAK (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 124–143.
- Rosad, Ali Miftakhu. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173.
- Sairin, Weinata. *Partisipasi Kristen Dalam Pembangunan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Sandra Sumual, Dio Angga Pradipta and Teguh Pangeran Simanungkalit. “Pembinaan Dan Pendalaman Alkitab Dasar Bagi Kedewasaan Iman Di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham Manado.” *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 8–15.
- Sianipar, Desi. “Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 3–23.
- Sidjabat, B.S. *Menjadi Guru Profesional Sebuah Prespektif Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Siregar, Syofian. *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: prenada Media, 2017.
- Sjarkawi, Dr. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006.
- Sudarsono. *Kanakalan Remaja*. Jakarta: Rineka, 1995.
- Sumarni. “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas V Sd Negeri 012 Buluh Rampai Tahun Pelajaran 2015/2016.” *Jurnal Mitra Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 184–194.
- Suprihatiningsih, Jamil. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Syarief, Yunita Iriani. *Bunga Rampai Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021.
- Th.2005, UU RI No.14. *Undang-Undang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafiika, 2010.
- Tiur Imeldawati, Binur Panjahitan, Warseto Freddy Sihombing. “Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan.” *Jurnal Teologi dan PAK* 6, no. 2 (2022): 3–5.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. “Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–126.
- Tubulau, Imanuel P. “Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 27–38.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011.
- Vinet, Luc, and Alexei Zhedanov. “A ‘missing’ Family of Classical Orthogonal Polynomials.” *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 9–25.
- Wijaya, Iwan. *Profesional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Zulfa, Aini. “Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar” 2, no. 1 (2020): 11–15.
- “Studi Kualitatif, Negeri Jakarta, and Felix Togar Pasaribu Pembinaan Rohani Kristen Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik” (2017).